

KEKUATAN EKOSISTEM SOSIAL PESANTREN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS UNTUK PENGUATAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Dedi Maman Daman Huri¹, Muhamad Ali², Abdul Rasyad³

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Magister, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: dedimaman.220701029@student.hamzanwadi.ac.id¹,

muhamadali@hamzanwadi.ac.id², abdulrasyad@hamzanwadi.ac.id³

ABSTRAK

Kehidupan komunal di pesantren menyediakan ruang pendidikan yang mempertemukan pengalaman sosial, nilai, dan pembelajaran IPS dalam keseharian peserta didik. Kondisi tersebut menjadi fokus penelitian ini, yang diarahkan untuk menganalisis kekuatan masyarakat Pondok Pesantren Darul Hijrah NWDI Orong Balu sebagai sumber belajar IPS serta keterampilan sosial yang berkembang melalui pengalaman tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif berorientasi studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap santri, guru IPS, pengasuh, dan tokoh pesantren selama Mei–September 2025. Data ditata melalui pengodean, kategorisasi, pengembangan tema, triangulasi, dan interpretasi untuk memetakan hubungan antara praktik sosial pesantren, pemanfaatannya dalam pembelajaran IPS, dan keterampilan sosial yang tampak. Temuan mengarah pada tiga ranah utama: kehidupan kolektif pesantren sebagai ekosistem sosial, aktivitas keseharian sebagai sumber belajar IPS, serta pengalaman sosial sebagai ruang penguatan komunikasi, kolaborasi, empati, toleransi, tanggung jawab, adaptasi, dan kepemimpinan. Praktik gotong royong, musyawarah, pembiasaan keagamaan, organisasi, dan tanggung jawab bersama dapat dihubungkan dengan materi norma sosial, kerja sama, keberagaman, konflik, kepemimpinan, dan partisipasi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai sumber belajar IPS yang autentik ketika pengalaman lokal secara sengaja dihubungkan dengan tujuan pembelajaran dan refleksi peserta didik.

Kata Kunci: *Keterampilan Sosial, Sumber Belajar IPS, Ekosistem Pesantren*

ABSTRACT

The communal life of Islamic boarding schools provides an educational setting that brings together social experiences, values, and social studies learning in students' everyday lives. This context forms the basis of the present study, which aims to analyze the social strengths of Pondok Pesantren Darul Hijrah NWDI Orong Balu as a learning resource for Social Studies and to examine the social skills that develop through these experiences. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study orientation. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving students, Social Studies teachers, caregivers, and pesantren community leaders from May to September 2025. The data were organized through coding, categorization, theme development, triangulation, and interpretation to map the relationship between social practices within the pesantren, their use in Social Studies learning, and the social skills manifested through these experiences. The findings revealed three main domains: the pesantren's collective life as a social ecosystem, everyday activities as Social Studies learning resources, and social experiences as a space for strengthening communication, collaboration, empathy, tolerance, responsibility, adaptability, and leadership. Practices such as mutual cooperation, deliberation, religious habituation, student organizations, and shared responsibilities can be connected to Social Studies topics including social norms, cooperation, diversity, conflict, leadership, and social participation. The study concludes that the pesantren can function as an authentic Social Studies learning

resource when local experiences are deliberately connected to learning objectives and student reflection.

Keywords: *Social Skills, Social Studies Learning Resources, Pesantren Ecosystem*

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial berkembang melalui pengalaman yang menuntut peserta didik berkomunikasi, berbagi peran, merespons perbedaan, dan mengambil keputusan bersama. Karena proses tersebut berlangsung bersamaan dengan aktivitas akademik, dimensi sosial tidak tepat ditempatkan sebagai hasil tambahan di luar pembelajaran. Kajian *social and emotional learning* (SEL) memperlihatkan kaitannya dengan keterampilan sosial, perilaku prososial, relasi teman sebaya, dan iklim sekolah, sementara meta-analisis terbaru menemukan manfaat program SEL terhadap capaian akademik pada jenjang kelas 1–12 (Cipriano et al., 2023; Ha et al., 2025). Persoalannya kemudian bukan sekadar bagaimana keterampilan sosial diajarkan, melainkan bagaimana lingkungan belajar menyediakan pengalaman yang memungkinkan kompetensi tersebut digunakan dalam situasi nyata. Ruang seperti ini menjadi relevan bagi IPS karena konsep kerja sama, norma, keberagaman, konflik, dan tanggung jawab sosial berakar pada kehidupan masyarakat. Pengalaman lokal dapat menjadi bagian dari proses tersebut melalui *place-based education*, yang menghubungkan pembelajaran dengan karakter lingkungan tempat peserta didik hidup (Wright et al., 2021).

Lingkungan sosial baru memiliki nilai pedagogis ketika interaksi yang berlangsung di dalamnya dapat diolah menjadi pengalaman belajar yang terarah. *Collaborative learning*, misalnya, tidak cukup dibangun dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok, sebab kualitas persiapan individu dan interaksi turut menentukan proses konstruksi pengetahuan (Mende et al., 2021). Aktivitas sosial yang dirancang dalam pembelajaran juga dapat memperkuat interaksi dan pengalaman kolaboratif peserta didik (Jiang & Zhang, 2020). Kerangka tersebut membuka kemungkinan untuk membaca lingkungan sekitar bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, tetapi sebagai sumber peristiwa, persoalan, dan praktik yang dapat dianalisis. Dalam pembelajaran IPS, kemungkinan ini memungkinkan konsep yang abstrak dipertemukan dengan pengalaman sosial yang benar-benar dialami peserta didik. Dengan demikian, sumber belajar dapat bergerak dari sekadar materi tentang masyarakat menuju pengalaman langsung bersama masyarakat.

Pesantren menghadirkan kondisi yang menarik dalam kerangka tersebut karena kegiatan pendidikan, pembiasaan, dan kehidupan sosial berlangsung dalam komunitas yang relatif intensif. Santri berinteraksi melalui pembelajaran, ibadah, kerja bersama, organisasi, pembagian tanggung jawab, dan kehidupan asrama sehingga pengalaman sosial menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Yusman et al. (2020) memperlihatkan bahwa pendidikan keterampilan sosial di pesantren dapat bertumpu pada karakter religius, pembiasaan, serta kehidupan komunitas, sedangkan Shofi dan Maryam (2022) menemukan hubungan antara keterampilan sosial dan penyesuaian diri santri pada tahun pertama di *boarding school*. Pengalaman tersebut juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan lingkungan sosial; dukungan dari guru dan teman sebaya berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam belajar (Rautanen et al., 2021). Pesantren karenanya menyediakan konteks yang memungkinkan pembelajaran sosial berlangsung melalui praktik, bukan hanya melalui penyampaian nilai secara verbal. Kondisi inilah yang menjadikan kehidupan pesantren relevan untuk dibaca sebagai sumber belajar IPS.

Konteks tersebut tampak pada Pondok Pesantren Darul Hijrah NWDI Orong Balu di Wanasaba Daya, Lombok Timur, yang mempertemukan pendidikan formal, diniyah, kegiatan *ubudiyah*, dan tanggung jawab komunal dalam kehidupan santri. Salat berjamaah, kajian

kitab, sekolah formal, ronda, piket kebersihan, berkebun, pengelolaan koperasi, perlombaan, serta kegiatan bersama alumni dan masyarakat menghadirkan beragam praktik yang berkaitan dengan kerja sama, kepemimpinan, norma, tanggung jawab, dan partisipasi. Praktik tersebut tidak dengan sendirinya menjadi pembelajaran IPS; nilai pedagogisnya muncul ketika guru menghubungkannya dengan konsep, pertanyaan, dan aktivitas analitis yang relevan. Prinsip *place-based education* memberikan landasan bagi pemanfaatan pengalaman lokal semacam ini sebagai bagian dari kurikulum (Wright et al., 2021). Dengan cara tersebut, rutinitas pesantren dapat dipindahkan dari sekadar pengalaman keseharian menjadi objek pengamatan, bahan diskusi, studi kasus, atau refleksi dalam pembelajaran IPS.

Namun, keberadaan interaksi sosial yang intensif tidak otomatis menghasilkan pengalaman belajar yang produktif. Penelitian tentang pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa struktur kegiatan dan kesempatan berpartisipasi perlu dirancang agar interaksi dapat mendukung inklusi sosial (Klang et al., 2020), sementara Mende et al. (2021) menekankan peran kesiapan individu dalam pembelajaran kolaboratif. Temuan Jiang dan Zhang (2020) juga memperlihatkan bahwa aktivitas sosial dapat menjadi bagian dari mekanisme yang memperkaya pengalaman kolaboratif. Temuan-temuan tersebut memberi dasar untuk melihat bahwa kekuatan sosial pesantren memerlukan proses pedagogis agar dapat berfungsi sebagai sumber belajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa kehidupan pesantren secara otomatis membentuk keterampilan sosial, tetapi menelaah bagaimana praktik sosial yang berlangsung di dalamnya dapat dihubungkan dengan pembelajaran IPS dan pengalaman pengembangan keterampilan sosial.

Di sinilah celah penelitian menjadi lebih spesifik. Kajian Yusman et al. (2020) berfokus pada pola pendidikan keterampilan sosial berbasis karakter religius di pesantren, sedangkan Shofi dan Maryam (2022) mengaitkan keterampilan sosial dengan penyesuaian diri santri; pada ranah pembelajaran, Mende et al. (2021), Jiang dan Zhang (2020), serta Klang et al. (2020) membahas mekanisme interaksi dan kolaborasi, sementara Wright et al. (2021) menempatkan lingkungan lokal sebagai konteks pembelajaran. Masing-masing kajian memberi penjelasan pada unsur yang berbeda, tetapi belum mempertemukan praktik sosial komunitas pesantren, transformasinya menjadi sumber belajar IPS, dan keterampilan sosial yang termanifestasi melalui pengalaman tersebut dalam satu konteks lokal. Celah inilah yang menjadi posisi penelitian, terutama karena Cipriano et al. (2023) dan Ha et al. (2025) memperlihatkan bahwa konteks dan kualitas pengalaman turut berkaitan dengan capaian sosial-emosional dan akademik. Penelitian ini karena itu bergerak dari pertanyaan tentang keberadaan aktivitas sosial menuju pertanyaan yang lebih pedagogis: aktivitas mana yang dapat menjadi sumber belajar IPS, bagaimana aktivitas tersebut dimaknai dalam pembelajaran, dan keterampilan sosial apa yang berkembang melalui pengalaman itu.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kekuatan ekosistem sosial Pondok Pesantren Darul Hijrah NWDI Orong Balu sebagai sumber belajar IPS untuk penguatan keterampilan sosial peserta didik. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan hubungan antara praktik sosial pesantren → bentuk sumber belajar IPS → manifestasi keterampilan sosial, sehingga pesantren dipahami sebagai *socio-pedagogical ecosystem*, bukan sekadar lokasi penelitian atau latar budaya. Fokus kajian mencakup bentuk kekuatan sosial yang hidup dalam komunitas, cara praktik tersebut dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS, serta keterampilan sosial yang muncul melalui pengalaman peserta didik. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menangkap praktik, pengalaman, dan makna dari perspektif informan secara kontekstual. Hasil penelitian diharapkan memperluas kajian sumber belajar IPS dengan menunjukkan bagaimana rutinitas sosial lokal dapat diterjemahkan menjadi pengalaman

belajar yang autentik sekaligus memberi dasar praktis bagi guru IPS, pengelola pesantren, dan pengembang kurikulum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hijrah NWDI Orong Balu, Wanasaba Daya, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, pada Mei–September 2025. Kajian diarahkan pada satu komunitas pendidikan dengan pendekatan kualitatif deskriptif berorientasi studi kasus untuk merekam kehidupan sosial pesantren dan pemanfaatannya dalam pembelajaran IPS sebagaimana berlangsung dalam konteks keseharian. Lokasi dipilih secara *purposive* karena pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal dengan aktivitas komunal yang berlangsung dari pagi hingga malam, meliputi pembelajaran, kegiatan keagamaan, kebersihan, ronda, berkebun, koperasi, organisasi, dan kegiatan sosial. Data lapangan melibatkan santri, guru IPS, pengasuh pondok, dan tokoh pesantren yang dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dengan aktivitas sosial dan pembelajaran IPS. Pengumpulan data diarahkan pada tiga fokus, yaitu bentuk kekuatan sosial pesantren, pemanfaatan lingkungan pesantren sebagai sumber belajar IPS, dan keterampilan sosial yang tampak dalam kehidupan santri.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan lembar dokumentasi. Observasi mencakup kerja bakti, piket, ronda, berkebun, kegiatan keagamaan, musyawarah, organisasi, pembelajaran formal, serta interaksi santri dengan guru dan teman sebaya; perhatian diarahkan pada komunikasi, pembagian tugas, kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, partisipasi, dan penyelesaian perbedaan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman santri, cara guru mengaitkan aktivitas pesantren dengan materi IPS, serta nilai, aturan, pembiasaan, dan kehidupan komunitas yang dijelaskan oleh pengasuh dan tokoh pesantren. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran IPS, jadwal kegiatan, catatan aktivitas santri, dokumentasi kegiatan sosial, data kelembagaan, serta informasi mengenai sarana dan kegiatan pesantren. Data dari ketiga teknik tersebut dipertemukan untuk memeriksa kesesuaian antara aktivitas yang dilaporkan, aktivitas yang diamati, dan bukti kegiatan yang tersedia. Proses pengumpulan berlangsung secara bertahap dengan pendalaman pada data yang berkaitan langsung dengan tiga fokus penelitian.

Analisis dilakukan dengan menata seluruh catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumen, kemudian memberi kode pada data yang berkaitan dengan ekosistem sosial pesantren, sumber belajar IPS, dan keterampilan sosial. Kode yang memiliki kedekatan makna dikelompokkan menjadi kategori seperti kehidupan kolektif, gotong royong, musyawarah, pembiasaan keagamaan, komunikasi, kerja sama, empati, tanggung jawab, toleransi, adaptasi, dan kepemimpinan. Kategori tersebut dibandingkan antarsumber untuk menemukan tema yang selanjutnya disusun dalam uraian hasil dan matriks pemetaan aktivitas pesantren, konsep IPS, bentuk pemanfaatan, serta keterampilan sosial. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari santri, guru, pengasuh, dan tokoh pesantren serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Catatan proses analisis dipertahankan untuk menjaga keterlacakan antara data lapangan, kode, kategori, dan tema yang dihasilkan. Tahap akhir menghasilkan pemetaan mengenai ekosistem sosial pesantren, aktivitas yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS, dan keterampilan sosial yang teridentifikasi dalam kehidupan santri; seluruh temuan kemudian disajikan secara deskriptif sesuai karakter penelitian kualitatif tanpa pengujian statistik.

HASIL PENELITIAN

Hasil

Ekosistem sosial pesantren

Kehidupan Pondok Pesantren Darul Hijrah NWDI Orong Balu berlangsung melalui keterpaduan pendidikan formal, pendidikan diniyah, kegiatan *ubudiyah*, dan aktivitas sosial santri. Data penelitian mencatat sekitar 160 santri dan 20 tenaga pengajar dengan kegiatan yang berlangsung dari pagi hingga malam di ruang kelas, asrama, masjid, aula, lapangan, koperasi, dan lingkungan pesantren. Interaksi antarsantri berlangsung dalam pembelajaran sekaligus pada salat berjamaah, piket, kerja bakti, ronda, berkebun, organisasi, dan kegiatan bersama. Observasi dan wawancara mencatat adanya kebersamaan, kemandirian, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, serta tanggung jawab dalam pelaksanaan berbagai kegiatan. Aktivitas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kehidupan kolektif, pembiasaan keagamaan, kegiatan produktif, serta organisasi dan musyawarah. Rincian bentuk kegiatan dan pola interaksi yang ditemukan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Aktivitas dalam Ekosistem Sosial Pesantren

Ranah kegiatan	Aktivitas yang ditemukan	Bentuk keterlibatan sosial
Kehidupan kolektif	Piket, kerja bakti, ronda, kebersihan kamar dan blok	Pembagian tugas, koordinasi, pekerjaan bersama
Pembiasaan keagamaan	Salat berjamaah, kajian, wirid, pengajian, khitobah	Kegiatan bersama, kepatuhan terhadap tata kegiatan
Aktivitas produktif	Berkebun, pengelolaan koperasi	Pelaksanaan tugas, kerja bersama, pembagian peran
Organisasi dan musyawarah	Kepengurusan, musyawarah, kegiatan santri	Penyampaian pendapat, pengambilan keputusan, pelaksanaan peran

Tabel 1 memperlihatkan bahwa interaksi sosial santri berlangsung pada beberapa ranah kehidupan pesantren. Kegiatan kolektif berhubungan dengan pembagian pekerjaan, sedangkan kegiatan keagamaan berlangsung melalui pola kegiatan yang teratur dan dilakukan bersama. Aktivitas produktif melibatkan pelaksanaan tugas dan pembagian peran, sementara organisasi dan musyawarah memberi ruang bagi penyampaian pendapat serta pengambilan keputusan. Keempat ranah tersebut menjadi konteks aktivitas sosial yang ditemukan selama penelitian.

Keterampilan sosial yang teridentifikasi

Keterampilan sosial muncul dalam berbagai aktivitas yang dilakukan santri secara individual maupun bersama. Komunikasi ditemukan dalam diskusi, musyawarah, khitobah, organisasi, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya. Kerja sama tampak dalam kerja bakti, ronda, kebersihan lingkungan, berkebun, dan kegiatan bersama, sedangkan tanggung jawab berkaitan dengan pelaksanaan piket dan tugas yang telah dibagikan. Empati terlihat melalui kebiasaan membantu dan memperhatikan kebutuhan teman, sementara toleransi dan adaptasi ditemukan dalam kehidupan bersama santri yang berasal dari latar daerah dan pengalaman yang berbeda. Kepemimpinan tampak melalui organisasi santri, khitobah, dan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan pembagian peran serta pengambilan keputusan. Dengan demikian, data penelitian mengidentifikasi komunikasi, kerja sama, empati, tanggung

jawab, toleransi, adaptasi, dan kepemimpinan sebagai bentuk keterampilan sosial yang muncul dalam kehidupan pesantren.

Pembiasaan nilai juga ditemukan dalam aktivitas keagamaan dan sosial. Nilai *ta'awun*, kedisiplinan, penghormatan, tanggung jawab, dan toleransi hadir dalam salat berjamaah, kajian, wirid, pengajian, shalawat, istighotsah, kebersihan, ronda, berkebun, serta kegiatan bersama. Nilai tersebut tidak hanya ditemukan dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga muncul ketika santri melaksanakan tugas dan berinteraksi dengan anggota komunitas lainnya. Data observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa aktivitas rutin menjadi ruang berlangsungnya praktik sosial secara berulang. Keterampilan sosial yang teridentifikasi dari berbagai aktivitas tersebut kemudian dipetakan bersama pemanfaatannya dalam pembelajaran IPS.

Pemanfaatan aktivitas pesantren sebagai sumber belajar IPS

Pemanfaatan lingkungan pesantren dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan menghubungkan pengalaman santri dengan materi yang dipelajari. Guru tetap menggunakan buku dan lembar kerja, tetapi pembelajaran juga memanfaatkan lingkungan sekitar, pengalaman sosial santri, diskusi kelompok, media digital, dan narasumber. Kerja bakti dikaitkan dengan kerja sama dan tanggung jawab sosial, musyawarah dengan norma serta pengambilan keputusan, dan organisasi santri dengan kepemimpinan, pembagian peran, serta partisipasi. Keberagaman asal santri digunakan dalam pembahasan keberagaman sosial dan budaya, sedangkan kehidupan asrama dapat dikaitkan dengan norma, aturan, struktur sosial, dan pembagian peran. Bentuk pemetaan antara aktivitas pesantren, materi IPS, cara pemanfaatannya, dan keterampilan sosial disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan Aktivitas Pesantren sebagai Sumber Belajar IPS

Aktivitas pesantren	Konsep/materi IPS	Bentuk pemanfaatan	Keterampilan sosial
Kerja bakti	Kerja sama, tanggung jawab sosial	Diskusi, studi pengalaman	Kolaborasi, tanggung jawab
Musyawarah	Norma, pengambilan keputusan, perbedaan pendapat	Analisis kasus, diskusi	Komunikasi, toleransi
Organisasi santri	Kepemimpinan, pembagian peran, partisipasi	Observasi, refleksi	Kepemimpinan, komunikasi
Keberagaman santri	Keberagaman sosial dan budaya	Diskusi, refleksi	Toleransi, adaptasi
Koperasi	Aktivitas ekonomi, pembagian tugas	Observasi, pengaitan materi	Kerja sama, tanggung jawab
Kehidupan asrama	Norma, aturan, struktur sosial	Analisis pengalaman	Adaptasi, empati

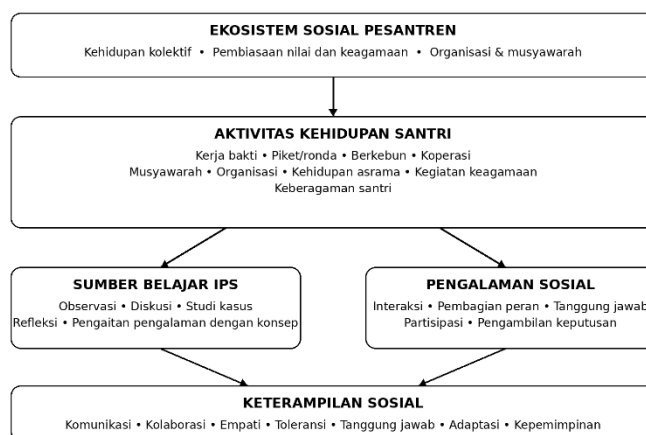
Tabel 2 memperlihatkan bahwa beberapa aktivitas kehidupan pesantren dapat dikaitkan dengan lebih dari satu unsur pembelajaran IPS. Kerja bakti dan koperasi berkaitan dengan kerja sama serta tanggung jawab, sedangkan musyawarah dan organisasi berkaitan dengan komunikasi, kepemimpinan, dan partisipasi. Keberagaman santri dan kehidupan asrama menyediakan pengalaman yang berkaitan dengan keberagaman sosial, norma, aturan,

serta adaptasi. Bentuk pemanfaatan yang ditemukan meliputi diskusi, observasi, analisis pengalaman, studi kasus, dan refleksi.

Peta temuan penelitian

Wawancara dengan guru memperlihatkan penggunaan pengalaman santri sebagai bagian dari proses pembelajaran IPS. Pengalaman kehidupan asrama digunakan ketika membahas norma, aturan, struktur sosial, pembagian peran, dan penyelesaian konflik, sedangkan musyawarah digunakan dalam pembahasan komunikasi dan pengambilan keputusan. Aktivitas organisasi digunakan untuk mengidentifikasi kepemimpinan, partisipasi, dan tanggung jawab, sementara keberagaman asal santri digunakan dalam pembahasan keberagaman sosial dan budaya. Pengalaman tersebut dihadirkan melalui diskusi, pengamatan, pertanyaan, pengaitan dengan materi, dan refleksi. Keterkaitan antartemuan tersebut dirangkum sebagai peta temuan pada Gambar 1.

Gambar 1. Peta Temuan Ekosistem Sosial Pesantren sebagai Sumber Belajar IPS



Gambar 1. Peta Temuan Ekosistem Sosial Pesantren sebagai Sumber Belajar IPS

Gambar 1 merangkum temuan penelitian ke dalam tiga kelompok utama, yaitu ekosistem sosial, aktivitas kehidupan santri, dan keterkaitannya dengan sumber belajar IPS serta keterampilan sosial. Peta tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan seperti kerja bakti, musyawarah, organisasi, koperasi, kehidupan asrama, dan keberagaman santri muncul sebagai bagian dari aktivitas sosial yang ditemukan di lapangan. Aktivitas yang sama juga teridentifikasi dalam pemanfaatannya untuk mengaitkan pengalaman santri dengan materi IPS. Pada sisi lain, keterlibatan dalam aktivitas tersebut berkaitan dengan munculnya komunikasi, kolaborasi, empati, toleransi, tanggung jawab, adaptasi, dan kepemimpinan. Dengan demikian, hasil penelitian terkelompok pada ekosistem sosial pesantren, aktivitas sosial santri, pemanfaatan aktivitas sebagai sumber belajar IPS, dan keterampilan sosial yang teridentifikasi.

Pembahasan

Kehidupan pesantren dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan berlangsung melalui batas yang lebih lentur daripada pembelajaran yang hanya berpusat pada kelas. Asrama, masjid, ruang belajar, kegiatan organisasi, kerja bersama, dan berbagai aktivitas keseharian membentuk ruang interaksi yang terus berulang sehingga pengalaman sosial menjadi bagian dari proses belajar santri. Kondisi semacam ini membantu menjelaskan

temuan Bowles et al. (2022) mengenai keterkaitan *school connection* dengan keterlibatan peserta didik dan pengalaman pendidikan; dalam konteks pesantren, keterhubungan tersebut tidak hanya dibangun melalui relasi akademik, tetapi juga melalui kehidupan komunal yang dijalani secara intensif. Suryani dan Nadira (2025) juga menempatkan tradisi pesantren sebagai bagian dari proses pembentukan karakter di tengah perubahan sosial, sehingga kebiasaan yang hidup dalam komunitas tidak tepat dipandang hanya sebagai aktivitas pendukung pendidikan. Temuan penelitian ini memperluas pemaknaan tersebut dengan menempatkan kehidupan komunal pesantren sebagai ruang pedagogis yang dapat dibaca melalui perspektif IPS. Dengan cara pandang ini, keterampilan sosial tidak muncul sebagai hasil dari satu program yang berdiri sendiri, melainkan berkembang dalam perjumpaan antara aturan, kebiasaan, relasi, tanggung jawab, dan pengalaman bersama.

Kekuatan lingkungan sosial tersebut menjadi lebih bermakna ketika dilihat dari cara santri belajar bekerja dengan orang lain. Aktivitas kolektif seperti piket, kerja bakti, ronda, berkebun, pengelolaan koperasi, dan musyawarah menghadirkan kebutuhan nyata untuk berkoordinasi, berbagi peran, menyesuaikan tindakan, dan menyelesaikan pekerjaan bersama. Karena itu, kerja sama yang ditemukan tidak sekadar merupakan konsekuensi dari peserta didik yang ditempatkan dalam kelompok, tetapi terbentuk melalui tuntutan sosial yang melekat pada aktivitas yang mereka jalani. Penjelasan ini sejalan dengan Hank dan Huber (2024) yang menempatkan *cooperative learning* dan *social learning* sebagai ruang yang memungkinkan perkembangan keterampilan sosial melalui pengalaman bersama teman sebaya. Labibah dan Marsofiyati (2025) juga mengidentifikasi pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks pesantren, mekanisme tersebut memperoleh bentuk yang lebih alami karena interaksi tidak berhenti ketika kegiatan pembelajaran selesai. Muslikah et al. (2025) bahkan memperlihatkan bahwa dukungan sebaya dalam lingkungan pesantren dapat diarahkan untuk memperkuat keterampilan sosial-emosional santri. Temuan ini memberi makna bahwa struktur kehidupan komunal dapat menjadi modal pedagogis yang telah tersedia sebelum guru secara khusus merancang aktivitas kolaboratif.

Dimensi sosial tersebut juga berkaitan dengan keberagaman pengalaman yang dibawa santri ke dalam kehidupan bersama. Perbedaan asal daerah, kebiasaan, karakter, dan pengalaman menuntut santri untuk terus melakukan penyesuaian dalam berkomunikasi dan menjalankan kehidupan komunal. Proses tersebut tidak selalu berbentuk pembelajaran formal tentang keberagaman, tetapi berlangsung melalui perjumpaan sehari-hari, pembagian tanggung jawab, musyawarah, serta penyelesaian perbedaan dalam komunitas. Temuan ini dapat dibaca berdampingan dengan van Vemde et al. (2021), yang menempatkan kontak antaretnis dan norma keberagaman di kelas sebagai bagian dari pengalaman yang berkaitan dengan *national belonging*. Dalam lingkungan pesantren, pengalaman keberagaman memperoleh konteks yang berbeda karena hubungan sosial berlangsung dalam ruang hidup bersama dengan intensitas yang relatif tinggi. Suryani dan Nadira (2025) memberikan konteks tambahan bahwa tradisi dan kehidupan pesantren tetap memiliki fungsi pembentukan karakter ketika berhadapan dengan perubahan sosial. Dengan demikian, toleransi, empati, adaptasi, dan rasa memiliki yang tampak dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kompetensi yang terbentuk melalui proses penyesuaian sosial yang terus berlangsung, bukan sekadar nilai yang disampaikan secara verbal.

Persoalan berikutnya adalah bagaimana pengalaman tersebut memperoleh status sebagai sumber belajar IPS. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren menyediakan berbagai peristiwa yang dapat dibaca sebagai fenomena sosial: kerja bakti berkaitan dengan kerja sama dan tanggung jawab, koperasi membuka ruang untuk memahami

aktivitas ekonomi, organisasi santri menghadirkan pengalaman kepemimpinan dan partisipasi, sedangkan keberagaman santri menyediakan konteks untuk membahas kehidupan sosial dan budaya. Pemaknaan semacam ini sejalan dengan Putri et al. (2025), yang menunjukkan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS, tetapi penelitian ini memperluas ruang tersebut dari lingkungan fisik menuju kehidupan sosial sebuah komunitas pendidikan. Rahmad (2021) juga memperlihatkan bahwa praktik gotong royong dalam kearifan lokal dapat ditempatkan sebagai sumber belajar IPS karena memuat nilai sosial yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran. Bahkan, Fu (2024) menekankan bahwa pendekatan *place-based* dalam kurikulum *social studies* dapat membuka ruang bagi pengalaman lokal untuk memperoleh posisi yang lebih substantif dalam pembelajaran. Perbedaannya, sumber belajar dalam penelitian ini tidak perlu dicari di luar komunitas karena objek kajian berada dalam kehidupan yang setiap hari dialami santri. Artinya, nilai pedagogis lingkungan pesantren bergantung bukan pada keberadaan aktivitas itu sendiri, melainkan pada kemampuan guru mengubah pengalaman tersebut menjadi objek pengamatan, pertanyaan, analisis, dan refleksi IPS.

Dari sudut pandang pedagogis, kedekatan antara pengalaman dan materi belum dengan sendirinya menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Guru tetap memegang fungsi penting dalam menentukan bagian mana dari kehidupan pesantren yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan bagaimana pengalaman tersebut diterjemahkan menjadi pengetahuan. Ochtaulia dan Safitri (2025) memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep IPS, sedangkan Martir et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan konteks kearifan lokal dapat ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Temuan penelitian ini memperlihatkan bentuk yang lebih spesifik: konteks lokal tidak hanya menjadi ilustrasi materi, tetapi dapat menjadi titik awal untuk mengonstruksi pemahaman konsep sosial. Misalnya, musyawarah dapat diarahkan menjadi bahan untuk menganalisis proses pengambilan keputusan, sementara organisasi santri dapat digunakan untuk menelaah pembagian peran dan kepemimpinan. Dengan demikian, pengalaman konkret bergerak menuju konsep melalui proses yang dirancang guru, bukan melalui paparan aktivitas semata. Posisi guru sebagai mediator inilah yang membuat kehidupan pesantren dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang terstruktur tanpa kehilangan keaslian konteksnya.

Jika dilihat secara keseluruhan, keterampilan sosial yang muncul dalam penelitian komunikasi, kerja sama, empati, toleransi, tanggung jawab, adaptasi, dan kepemimpinan memiliki hubungan yang erat dengan pola kehidupan yang dialami santri secara berulang. Keterampilan tersebut tidak dapat dilekatkan pada satu kegiatan tertentu karena satu aktivitas sering kali memuat beberapa tuntutan sosial sekaligus. Kerja bakti, misalnya, bukan hanya menyediakan pengalaman bekerja bersama, tetapi juga menuntut komunikasi, pembagian tanggung jawab, kepatuhan terhadap kesepakatan, dan kemampuan menyesuaikan diri. Pola tersebut membantu menjelaskan mengapa penguatan keterampilan sosial dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai akumulasi pengalaman daripada hasil intervensi tunggal. Temuan Muslikah et al. (2025) tentang dukungan sebaya di pesantren memperkuat kemungkinan bahwa relasi sosial dalam komunitas dapat menjadi ruang pengembangan kompetensi sosial-emosional, sementara Hank dan Huber (2024) memberikan penjelasan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki potensi perkembangan sosial ketika berlangsung dalam aktivitas yang memungkinkan kerja sama. Pada saat yang sama, hubungan sosial yang terbentuk dalam lingkungan pendidikan juga berkaitan dengan keterhubungan peserta didik terhadap lingkungan belajarnya sebagaimana dibahas Bowles et al. (2022). Oleh karena itu, keterampilan sosial dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian

dari pengalaman belajar yang melekat pada kehidupan komunitas, sekaligus sebagai capaian yang dapat sengaja diangkat dan dinilai dalam pembelajaran IPS.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada cara melihat pesantren bukan sekadar sebagai latar tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi sebagai ekosistem sosial-pedagogis yang menyediakan pengalaman, objek kajian, dan ruang praktik secara bersamaan. Kerangka tersebut mempertemukan kehidupan komunal pesantren dengan pembelajaran IPS melalui proses pemetaan aktivitas, pengaitan dengan konsep, dan pemberian ruang refleksi kepada peserta didik. Posisi ini berbeda dari pemanfaatan lingkungan yang hanya menjadikan objek lokal sebagai ilustrasi karena kehidupan sosial pesantren justru menjadi bagian dari pengalaman belajar yang dianalisis. Rahmad (2021), Putri et al. (2025), Fu (2024), dan Ochtaulia dan Safitri (2025) memberikan dasar bahwa konteks lokal dapat memperkaya pembelajaran, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan pada komunitas pesantren yang memiliki struktur sosial dan budaya tersendiri. Konsekuensinya, pengembangan pembelajaran IPS tidak harus selalu dimulai dari pencarian sumber di luar sekolah atau pesantren; pemetaan terhadap praktik sosial yang telah berlangsung dapat menjadi langkah awal untuk membangun pembelajaran yang autentik. Namun, temuan ini belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kehidupan pesantren secara langsung menyebabkan peningkatan keterampilan sosial karena penelitian tidak menggunakan desain kausal. Kontribusinya lebih tepat ditempatkan pada pemahaman empiris mengenai bagaimana ekosistem sosial lokal dapat diterjemahkan menjadi sumber belajar IPS dan ruang penguatan keterampilan sosial. Implikasi berikutnya adalah perlunya guru, pengelola pesantren, dan pengembang kurikulum mengembangkan pemetaan aktivitas lokal, tujuan pembelajaran, serta bentuk refleksi yang sesuai agar kekayaan sosial pesantren tidak berhenti sebagai rutinitas, tetapi memperoleh fungsi pedagogis yang lebih terarah.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Darul Hijrah NWDI Orong Balu dapat diposisikan sebagai ekosistem sosial-pedagogis yang menyediakan konteks nyata bagi pembelajaran IPS sekaligus ruang tumbuhnya keterampilan sosial peserta didik. Kekuatan tersebut tidak terutama terletak pada keberadaan aktivitas pesantren secara terpisah, melainkan pada keterhubungan antara kehidupan komunal, pengalaman sosial, dan proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru. Melalui hubungan tersebut, lingkungan yang semula hadir sebagai bagian dari keseharian santri dapat memperoleh fungsi akademik sebagai sumber untuk memahami realitas sosial sekaligus merefleksikan cara peserta didik berkomunikasi, bekerja bersama, bertanggung jawab, dan beradaptasi. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan lingkungan pesantren sebagai sumber belajar IPS memiliki prospek yang kuat, meskipun penelitian ini belum dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat antara kehidupan pesantren dan keterampilan sosial.

Implikasi penelitian mengarah pada perlunya pengembangan pembelajaran IPS yang berangkat dari praktik sosial yang telah hidup di lingkungan pesantren, kemudian menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran, aktivitas analitis, dan refleksi peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, karakter khas komunitas pesantren tidak hanya dipertahankan sebagai identitas pendidikan, tetapi juga dapat memperoleh fungsi pedagogis yang lebih terarah. Pengembangan berikutnya dapat diwujudkan melalui perangkat pembelajaran dan instrumen asesmen yang secara khusus mengintegrasikan konteks pesantren dengan keterampilan sosial, sementara penelitian lanjutan dapat menguji penerapannya pada pesantren dengan karakter yang berbeda melalui pendekatan *mixed methods*, kuasi-eksperimen, atau studi longitudinal. Arah tersebut membuka peluang untuk menguji sejauh

mana potensi yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat diterapkan secara konsisten dan terukur, sekaligus memperluas pemanfaatan lingkungan sosial lokal sebagai sumber belajar IPS yang autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowles, T., Scull, J., & Jimerson, S. R. (2022). School connection through engagement associated with grade scores and emotions of adolescents: Four factors to build engagement in schools. *Social Psychology of Education*, 25, 675–696. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09697-4>
- Cipriano, C., Naples, L. H., Eveleigh, A., Cook, A., Funaro, M., Cassidy, C., McCarthy, M. F., & Rappolt-Schlichtmann, G. (2023). A systematic review of student disability and race representation in universal school-based social and emotional learning interventions for elementary school students. *Review of Educational Research*, 93(1), 73–102. <https://doi.org/10.3102/00346543221094079>
- Fu, S. (2024). Reclaiming Linnentown: A critical place-based approach to decolonize social studies curriculum. *Social Studies Research and Practice*, 19(2), 257–274. <https://doi.org/10.1108/SSRP-09-2023-0048>
- Ha, C., McCarthy, M. F., Strambler, M. J., & Cipriano, C. (2025). Disentangling the effects of social and emotional learning programs on student academic achievement across grades 1–12: A systematic review and meta-analysis. *Review of Educational Research*. Advance online publication. <https://doi.org/10.3102/00346543251367769>
- Hank, C., & Huber, C. (2024). Do peers influence the development of individuals' social skills? The potential of cooperative learning and social learning in elementary schools. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 9(2), 747–773. <https://doi.org/10.1007/s41042-024-00151-8>
- Jiang, D., & Zhang, L. J. (2020). Collaborating with 'familiar' strangers in mobile-assisted environments: The effect of socializing activities on learning EFL writing. *Computers & Education*, 150, 103841. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103841>
- Klang, N., Olsson, I., Wilder, J., Lindqvist, G., Fohlin, N., & Nilholm, C. (2020). A cooperative learning intervention to promote social inclusion in heterogeneous classrooms. *Frontiers in Psychology*, 11, 586489. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.586489>
- Labibah, K., & Marsofiyati, M. (2025). Dampak pendekatan pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial siswa: Studi pustaka. *Journal of Student Research*, 3(4), 72–81. <https://scientivapress.org/index.php/jsr/article/view/3545>
- Martir, L., Beku, V. Y., Nono, U., Lawe, Y. U., & Dhiu, L. M. (2024). Penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan numerasi siswa kelas IV SDI Rutosoro. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 53–65. <https://doi.org/10.56916/jp.v3i2.911>
- Mende, S., Proske, A., & Narciss, S. (2021). Individual preparation for collaborative learning: Systematic review and synthesis. *Educational Psychologist*, 56(1), 29–53. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1828086>
- Muslikah, M., Wibowo, M. E., Mulawarman, M., Kurnianto, B., Nazhifa, Q. N., Sintiani, S., & Muhibbuddin, H. (2025). Coptren (Community Peer Support Pesantren) untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional santri di Ponpes Sabilurasyad Kendal. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 735–744. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v5i2.5220>

- Ochtaulia, F., & Safitri, D. (2025). Strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 85–97. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.411>
- Putri, R. A., Ainun, N., Berlianda, T., & Gusmana, I. (2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di MI Darussalam. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 187–196. <https://publikasi.abidan.org/index.php/edusiana/article/view/1208>
- Rahmad, R. (2021). Nilai karakter cinta tanah air dan gotong royong pada kearifan lokal manugal sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 220–227. <https://doi.org/10.30653/003.202172.193>
- Rautanen, P., Soini, T., Pietarinen, J., & Pyhäältö, K. (2021). Primary school students' perceived social support in relation to study engagement. *European Journal of Psychology of Education*, 36, 653–672. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00492-3>
- Shofi, A. B., & Maryam, E. W. (2022). Relationship between social skills and adjustment in first year students at boarding school. *Academia Open*, 7. <https://doi.org/10.21070/acopen.7.2022.5405>
- Suryani, A., & Nadira, T. (2025). Tradisi pesantren sebagai basis pembentukan karakter santri di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. *Jurnal Ekshis*, 3(2), 177–185. <https://doi.org/10.59548/je.v3i2.528>
- van Vemde, L., Hornstra, L., & Thijs, J. (2021). Classroom predictors of national belonging: The role of interethnic contact and teachers' and classmates' diversity norms. *Journal of Youth and Adolescence*, 50, 1709–1725. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01430-2>
- Wright, D. S., Crooks, K. R., Hunter, D. O., Krumm, C. E., & Balgopal, M. M. (2021). Middle school science teachers' agency to implement place-based education curricula about local wildlife. *Environmental Education Research*, 27(10), 1519–1537. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1960955>
- Yusman, M. K., Widodo, J., Rusdarti, R., & Juhadi, J. (2020). Pattern of social skills education based on religious character at Islamic Boarding School Al-Hikmah 2. *Proceedings of the 5th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2019)*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290131>